

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi dan Budaya

2.1.1 Definisi Komunikasi

Beberapa ahli dalam buku Liliweri (2011:35) mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi, diantaranya yaitu: menurut Ruben dan Stewart “komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain.” Zaretsky juga mengatakan bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam hidup manusia, ia mengatakan “Komunikasi adalah interaksi untuk menopang kondisi antarmanusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama.” Lebih lanjut Miller menjelaskan “Komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni mempengaruhi perilaku tertentu.”

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang penting dan mendasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Komunikasi yang menjembatani seseorang atau kelompok untuk mengekspresikan diri agar dipahami atau memahami sehingga bisa mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok lain. Dengan pertukaran ide-ide dan simbol-simbol sehingga bisa menemukan kesepakatan bersama agar hidup dalam lingkungan yang harmonis.

2.1.2 Level Komunikasi

Komunikasi terjadi dalam berbagai level, dari yang mikro hingga makro. DeVito (2015:23) membagi level komunikasi dari ketika seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sampai pada dengan jumlah orang yang tak terhingga. Berikut DeVito membagi level komunikasi:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Melalui komunikasi interpersonal seseorang berbicara, mempelajari dan menghakimi dirinya sendiri. Seseorang membujuk dirinya sendiri tentang sesuatu, alasan tentang kemungkinan seseorang memutuskan sesuatu, dan menyiapkan pesan yang akan disampaikan kepada orang lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang atau lebih dalam skala kecil. Kebanyakan komunikasi interpersonal membicarakan sesuatu yang intim yang dikomunikasikan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan yang intim. Terkadang komunikasi berlangsung dengan nyaman dan semakin mempererat hubungan namun terkadang juga bisa menyeret seseorang pada konflik.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertanya dan menjawab. Melalui wawancara seseorang mempelajari orang lain tentang apa yang mereka ketahui, nasehat yang mereka berikan.

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dilakukan oleh sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama. Mereka berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Contoh dari kelompok ini adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, dsbg.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang berlangsung dalam organisasi, komunikasi dilakukan oleh anggota dari organisasi tersebut. Komunikasi yang berlangsung biasanya seputar visi dan misi organisasi juga tujuan apa yang ingin dicapai pada saat itu.

6. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan oleh pembicara dihadapan penonton atau pendengar dalam jumlah orang yang banyak (khalayak), yang tidak dikenali satu persatu. Tujuan dari komunikasi publik ini adalah mempengaruhi atau menginformasikan sesuatu kepada banyak orang.

7. Komunikasi Berbasis Komputer

Komunikasi Berbasis Komputer adalah komunikasi yang dilakukan tidak dengan bertatap muka secara langsung. Komunikasi ini berlangsung menggunakan komputer, elektronik, atau koneksi internet.

8. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik massa, cetak atau elektronik. Komunikasi massa dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar diberbagai tempat.

2.1.3 Definisi Budaya

Samovar, Porter, dan McDaniel (2013:38) mengatakan bahwa Budaya merupakan produk dari kebiasaan manusia yang sudah terjadi begitu lama yang memungkinkan manusia bisa bertahan hidup terhadap lingkungannya dan kebiasaan itu dibagi dan disepakati kepada individu atau kelompok yang mempunyai lingkungan yang sama dan bahasa yang sama. Kebiasaan itu dibagi menjadi pengetahuan yang disepakati yang akan menuntun kepada kesamaan pengertian, yang akan menuntun kepada kesamaan lingkungan, institusi sosial, praktek sosial, bahasa, dan gaya berbicara. Berbeda dengan Shaules (2007:24) yang mengatakan bahwa dewasa ini kata budaya sering diartikan sebagai produk nyata yang merepresentasikan pencapaian kreatif dari kelompok, seperti seni, literatur, makanan, monumen, dan seterusnya.

Dari definisi di atas bisa disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu produk dari kebiasaan manusia yang terjadi begitu lama dalam rangka untuk bertahan hidup sesuai dengan lingkungannya. Budaya bisa dilihat dari produk nyata dari sebuah kelompok.

2.1.4 Hubungan Komunikasi dan Budaya

T. Hall (1959:218) mengatakan “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.” Maksud dari Hall adalah budaya membentuk bagaimana orang berkomunikasi, dan dengan berkomunikasi kita bisa membentuk budaya dengan kesepakatan pengertian. Samovar, Porter, dan McDaniel (2013:36) menjelaskan lebih lanjut bahwa kita mempelajari budaya

melalui komunikasi namun dalam waktu yang sama komunikasi merupakan refleksi dari sebuah budaya.

Dalam Liliweri (2011:187) mengatakan bahwa konteks budaya masuk dalam kajian komunikasi ketika Edward T. Hall memasukkannya dalam bukunya yang berjudul “*The Silent Language*”. T. Hall dalam Liliweri (2011:187) mengatakan bahwa sebuah pesan hanya akan bermakna jika pengirim dan penerima berada dalam suatu konteks yang sama, yaitu konteks budaya.

Lebih lanjut, DeVito (2015:02) menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, interview, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, *public speaking*, *computer-mediated communication*, komunikasi masa. Komunikasi antarbudaya, menurut DeVito masuk dalam komunikasi kelompok, di mana seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan latar belakang dan budaya yang berbeda.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2013:8) adalah komunikasi antar budaya terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menghasilkan sebuah pesan untuk dikonsumsi oleh seseorang dari budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang mana sistem simbol dan persepsi kulturalnya cukup berbeda untuk mempengaruhi proses komunikasi. Definisi komunikasi antar budaya ini serupa dengan definisi milik Ting-Toomey dan Chung (2012:24) “Komunikasi antar budaya terjadi ketika faktor budaya dari beberapa kelompok (seperti nilai kebudayaan) mempengaruhi proses komunikasi.” Lebih lanjut Ting-Toomey dan Chung menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses yang melibatkan pertukaran simbol antara individu atau kelompok dengan budaya yang berbeda dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan pengertian dalam suatu konteks. Dalam proses pertukaran simbolik, tujuan bisa disimpulkan dan interpretasi budaya terbentuk.

Dari definisi komunikasi antarbudaya yang telah disebutkan oleh beberapa ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang melibatkan pertukaran simbolik antar beberapa kebudayaan yang mengakibatkan interpertasi budaya baru terbentuk.

2.2.2 Proses Komunikasi Antar Budaya

Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya yaitu suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Menurut pendapat Wahlstrom dalam Liliweri (2003:24), komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Hybels dan Sandra dalam Liliweri (2003:24-25), menjelaskan bahwa komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting, diantaranya sebagai berikut:

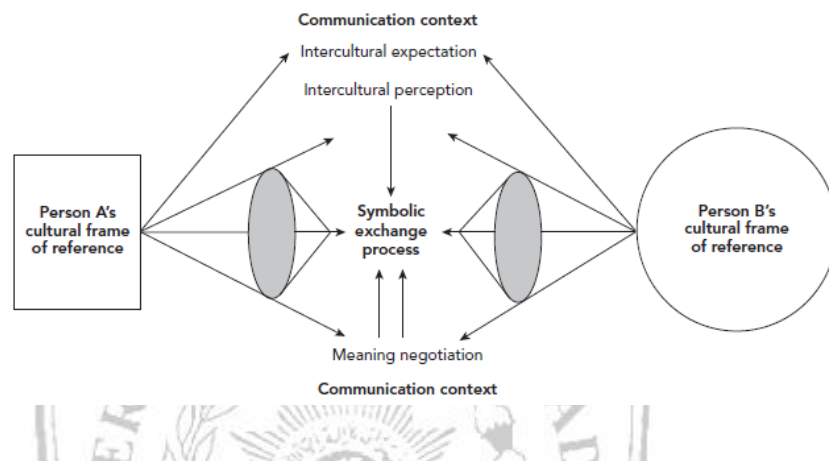
1. Keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan.
2. Meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang.
3. Partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Komunikasi antarbudaya yang dinamis merupakan gabungan dari komunikasi interaktif maupun transaksional, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

2.2.3 Model Proses Komunikasi Antar Budaya

Ting-Toomey dan Chung (2012:25) mengatakan ada beberapa unsur yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya yaitu:

- a. *Symbolic Exchange* (Pertukaran Simbol) mengacu kepada pemakaian simbol verbal atau non verbal antara minimal dua individu untuk mencapai kesamaan makna-makna.



Gambar 1 Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Model Proses
sumber: Ting-Toomey dan Chung (2012:25)

Di figur itu dijelaskan proses pertukaran simbol di mana dua individu yang mempunyai perbedaan referensi budaya dengan harapan antar budaya masing-masing lalu memiliki pemahaman antar budaya sehingga menghasilkan persepsi antar budaya. Dua individu ini saling bernegosiasi tentang makna-makna yang mereka bawa dalam proses pertukaran simbol hingga mencapai kesamaan makna.

- b. *Process* (Proses) mengacu kepada sifat saling tergantung dari pertemuan antar budaya. Ketika dua orang asing yang berbeda budaya saling berinteraksi dan mencoba untuk berkomunikasi, mereka masuk ke dalam hubungan yang saling bergantung satu sama lain.
- c. *Different Cultural Communities* (Komunitas dengan Kebudayaan yang Berbeda) komunitas kebudayaan bisa mengacu kepada sebuah kelompok kebudayaan nasional, kelompok etnis. Atau bisa

disebut sebuah konsep kelompok (misalnya: pola cara hidup) dan sebuah perasaan subjektif individu terhadap ketergabungan atau afiliasi terhadap kelompok. Kata-kata budaya di sini digunakan sebagai sistem pengetahuan yang dibagi oleh kelompok yang luas yang terdiri dari individu-individu di dalam keterikatan perasaan. Batas dari kebudayaan bisa atau tidak dikatakan ditentukan dengan batas negara atau batas politik. Budaya bisa juga digunakan dalam level yang spesifik untuk mengacu pada sebuah kelompok etnokultural dengan cara hidup yang berpola.

d. *Negotiate Shared Meanings* (Negosiasi Persamaan Makna) mengacu kepada tujuan umum dari semua pertemuan komunikasi antar budaya. Dalam persamaan makna ini ada 3 lapisan makna yang penting yaitu:

1. Makna Konten, mengacu kepada informasi yang disampaikan kepada komunikan melalui komunikasi verbal.
2. Makna Rasional, menawarkan informasi tentang keadaan hubungan antara dua komunikator. Makna Rasional ini disampaikan melalui komunikasi nonverbal.
3. Makna Identitas, makna ini mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan seperti ini: “Siapa saya dan siapa Anda di dalam interaksi ini?” “Bagaimana saya mengartikan diri saya di interaksi ini?” dan “Bagaimana saya mengartikan keberadaan Anda di interaksi ini?”

e. *Interactive Situation* (situasi interaktif), mengacu pada gagasan bahwa setiap episode komunikasi terjadi dalam konteks relasi, konteks psikologis, dan konteks fisik.

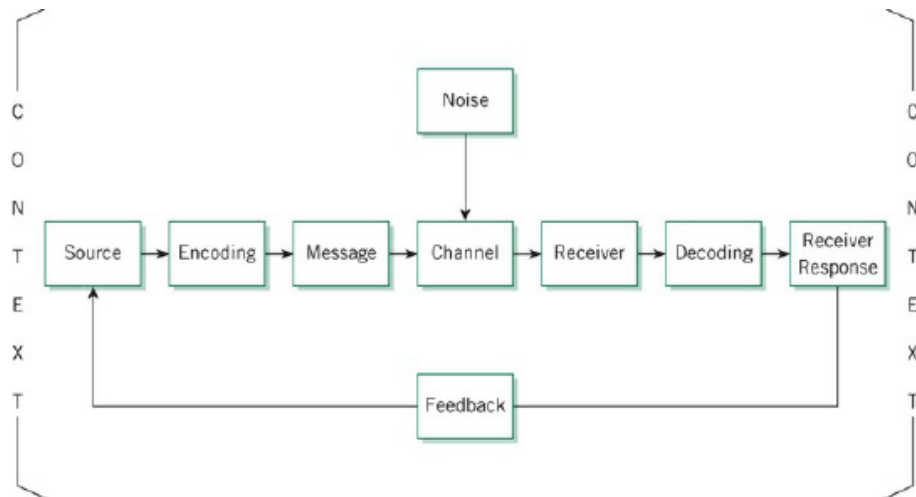
1. Konteks Relasi meliputi hubungan antarbudaya seperti pertemanan, pacaran, dan hubungan bisnis yang merepresentasikan konteks hubungan yang beragam.
2. Konteks Psikologis, mengacu kepada mood kita dalam situasi tertentu.
3. Konteks Fisik mengacu kepada latar di mana interaksi terjadi.

f. *Societal Embedded System* (Sistem yang Tertanam dalam Masyarakat) mengacu kepada konteks yang berlapis-lapis seperti

sejarah, politik, ekonomi, kelas sosial, institusi formal, dan kebijakan, juga komunitas atau konteks organisasi yang membentuk proses juga hasil dari pertemuan dalam komunikasi antarbudaya.

2.2.4 Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya bisa mudah dipahami ketika kita memahami unsur-unsurnya. Berikut ini adalah unsur-unsur komunikasi antarbudaya menurut Jandt (208:81) :



Gambar 2 : Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya
Sumber: Jandt (2018:82)

1. *Source* (Sumber)

Sumber dalam komunikasi antarbudaya adalah seseorang dengan idea yang ingin ia komunikasikan.

2. *Encoding* (Pengkodean)

Di dalam komunikasi antar budaya, ide dari sumber tidak bisa disampaikan secara langsung. Komunikasi yang disampaikan selalu dalam bentuk simbol yang merepresentasikan ide yang ingin dikomunikasikan. Pengkodean adalah proses mencerna ide menjadi simbol. Simbol ini bisa dikodekan melalui kata-kata atau bisa dikomunikasikan melalui nonverbal simbol.

3. *Message* (Pesan)

Pesan adalah simbol yang telah diproses melalui proses pengkodean.

4. *Channel* (Media)

Kata-kata *channel* digunakan secara teknis untuk mengacu kepada dari saluran apa pesan yang sudah menjalani proses pengkodean tersalurkan. *Channel* ini bisa berupa poster, telepon. Cahaya, gelombang suara atau komunikasi secara langsung.

5. *Noise* (Gangguan)

Dalam komunikasi antarbudaya kata-kata *noise* mengacu kepada segala sesuatu yang membelokkan pesan yang sudah melalui proses pengkodean dari sumber. Ada beberapa jenis *Noise*:

- a) *External Noise* (Gangguan dari luar) adalah gangguan yang datang dari luar proses komunikasi yang mencuri perhatian dari pesan yang ingin disampaikan.
- b) *Internal Noise* (Gangguan dari dalam) adalah gangguan yang datang dari dalam orang yang berkomunikasi, bisa menjadi pikiran atau perasaan yang tidak siap untuk menerima atau menyampaikan pesan yang ingin disampaikan sehingga bisa salah mengartikan pesan.
- c) *Semantic Noise* (Gangguan semantik) mengacu pada bagaimana banyaknya arti dari simbol pesan yang disampaikan oleh sumber bisa mengalihkan arti pesan.

6. *Receiver* (Penerima)

Dalam komunikasi antar budaya *receiver* adalah seseorang yang hadir dan menerima pesan. *Receiver* bisa secara sengaja, artinya dia memang orang yang diinginkan oleh sumber untuk menerima pesannya. Atau orang yang tidak sengaja dan hadir dan menerima pesan.

7. *Decoding* (Mengurai Kode)

Dalam komunikasi antar budaya *decoding* adalah proses menguraikan kode disampaikan oleh *source* dan dilakukan oleh *reciever* sehingga bisa menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh *source*.

8. *Reciever Response* (Respon Penerima)

Dalam komunikasi antarbudaya *reciever response* mengacu kepada segala sesuatu yang dilakukan oleh *reciever* setelah menerima dan mengurai kode pesan.

9. *Feedback*

Dalam komunikasi antarbudaya *Feedback* mengacu pada pesan yang disampaikan oleh *reciever* setelah mendapat mencerna pesan dari *source*.

10. *Context*

Unsur terakhir dalam komunikasi antar budaya adalah *context*. Secara umum, *context* adalah lingkungan di mana komunikasi dilakukan dan turut serta mengartikan komunikasi yang berlangsung. Misalnya *context* fisik seperti tempat, ketika kita berada di masjid, tempat itu ikut menentukan bagaimana kita berkomunikasi. Budaya juga merupakan *context* dari komunikasi.

2.2.5 Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Memurut DeVito (2017:30) ada beberapa prinsip yang penting untuk memahami komunikasi antarbudaya dalam semua bentuknya. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarbudaya itu Mempunyai Tujuan

Menuru DeVito, kita berkomunikasi dengan tujuan tertentu, sebuah motivasi di dalam diri menuntun kita untuk berkomunikasi. Ketika kita berbicara atau menulis, kita mencoba untuk mengirim sebuah pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun perbedaan budaya menekankan perbedaan tujuan dan motivasi. Ada lima tujuan umum dalam bentuk komunikasi:

1. Untuk belajar : Untuk meraih pengetahuan yang dimiliki orang lain atau bahkan diri sendiri.

2. Untuk berhubungan : Untuk membantuk hubungan dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain sebagai individu.
3. Untuk menolong :Untuk membantu orang lain dengan mendengarkan dan memberi solusi.
4. Untuk mempengaruhi : Untuk menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku seseorang
5. Untuk bermain: Untuk menikmati pengalaman di momen tersebut

2. Komunikasi Antarbudaya Terjadi dalam Berbagai Bentuk

Komunikasi antarbudaya bisa terjadi dengan pertemuan secara langsung atau tidak langsung seperti komunikasi secara daring. Komunikasi secara langsung atau tidak langsung terdiri dari berbagai alasan yang penting:

- a) Alasan pertama adalah inilah cara kita berkomunikasi, kita berinteraksi secara langsung atau daring.
- b) Komunikasi kontemporer hanya bisa dipahami sebagai kombinasi komunikasi secara daring atau langsung.
- c) Kemampuan untuk komunikasi dengan dituturkan dan menulis di dalam komunikasi secara langsung atau daring, secara konstan dianggap merupakan kemampuan paling penting dalam berkomunikasi.
- d) Kedua bentuk komunikasi penting untuk dikembangkan, dipertahankan dan untuk melarutkan hubungan.
- e) Kedua bentuk komunikasi penting untuk meraih tujuan dari berkomunikasi.

3. Komunikasi Antarbudaya Bersifat Ambigu

Ambiguitas adalah keadaan di mana sesuatu bisa diinterpretasi dengan banyak cara. DeVito menjelaskan ada dua type ambiguitas dalam komunikasi antarbudaya. Yaitu ambiguitas bahasa dan ambiguitas hubungan. Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Ambiguitas Bahasa

Ambiguitas bahasa dihasilkan dari serangkaian kata-kata yang bisa diinterpretasikan dengan banyak makna. Misalnya jika di Jogjakarta kata “mangkat” adalah berangkat jika dalam bahasa Indoneisa. Namun jika di Jawa Timur kata “mangkat” adalah untuk orang yang sudah meninggal dunia. Setiap budaya mempunyai makna sendiri terhadap bahasa yang menimbulkan banyak pengertian.

b) Ambiguitas hubungan

Dalam berhubungan antarbudaya DeVito menjelaskan bahwa kita tidak pernah bisa yakin apakah hubungan kita dengan orang lain yang berbeda bahkan sama budayanya baik atau tidak baik. Karena komunikasi membawa masalah dan penyelesaian yang membuat hubungan bisa baik atau tidak dalam waktu yang sama.

4. Komunikasi Melibatkan Konten dan Dimensi Hubungan

Komunikasi hadir setidaknya berada dalam dua level: Sebuah pesan yang mengarah kepada sesuatu yang eksternal untuk komunikator dan komunikan (misalnya: musim). Atau mengarah kepada hubungan antara komunikator dan komunikan. Dua aspek ini yang dimaksud sebagai konten dan dimensi hubungan dalam komunikasi.

DeVito menjelaskan dalam beberapa penelitian mengatakan bahwa perempuan lebih mengedepankan pesan yang berkaitan dengan hubungan daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki lebih mengedepankan pesan yang berkaitan dengan konten.

5. Komunikasi antarbudaya Tidak Terlacak Awalan dan Akhirannya

Terjadinya komunikasi adalah proses yang berkelanjutan yang tidak mempunyai awalan dan akhir yang jelas. Sebagai pelaku atau pengamat komunikasi, kita membagi proses yang berkelanjutan ini menjadi sebab dan akibat atau stimulus dan respon. Namun stimulus dan respon selalu berjalan beriringan sehingga tidak bisa dilacak siapa yang memberi stimulus atau respon terlebih dahulu.

6. Komunikasi Antarbudaya Bersifat Tidak Bisa Dihindari, Tidak Dapat Diubah, dan Tidak Bisa Diulang.

a) Tidak Bisa Dihindari

Meskipun seseorang tidak berniat atau menginginkan untuk berkomunikasi, namun situasi akan selalu mengharuskan dia untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi jika kita memperhatikan perilaku seseorang meskipun tidak sedang berbicara, orang yang sedang kita perhatikan melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan kita dengan perilaku dan perilaku yang ia tunjukkan. Sehingga kita bisa menyimpulkan sesuatu tentang orang yang kita perhatikan.

b) Tidak Dapat Diubah

Ketika komunikasi sudah terjadi, pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Tentunya apa yang kita sampaikan bisa kita kurangi effectnya dengan pesan lanjutan namun pesan yang sudah kita sampaikan, dan diterima oleh komunikan, tidak dapat ditarik kembali.

c) Tidak Dapat Diulang

Proses komunikasi tidak dapat diulang dengan alasan yang sederhana, yaitu semua orang dan semua benda selalu dalam perubahan. Dengan itu, kita tidak bisa menghadirkan situasi, logika berpikir, dinamika hubungan yang benar-benar sama di proses komunikasi yang telah terjadi.

2.2.6 Fleksibilitas Komunikasi Antarbudaya

Ting-Toomey dan Chung (2012:28) Komunikasi antarbudaya yang fleksibel menekankan pentingnya menggabungkan pengetahuan dan pemikiran yang terbuka dan menjadikannya bekal untuk praktek komunikasi sehari-hari yang kreatif dan adaptif. Sedangkan komunikasi antarbudaya yang tidak fleksibel terlalu sibuk berkomunikasi dengan menggunakan nilai budaya tertentu, prasangka dan kebiasaan dengan budaya yang berbeda.

1. Komponen Penyusun Fleksibilitas Komunikasi Antar Budaya

Ting-Toomey dan Chung menjelaskan ada tiga konten komponen yang menyusun fleksibilitas komunikasi antarbudaya, yaitu pengetahuan, perilaku dan skil. Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Pengetahuan di sini mengacu kepada pengetahuan tentang sistem, tema dan konsep akan budaya lain. Dengan pengetahuan ini kita bisa nyaman berkomunikasi dengan budaya lain karena memahami budaya mereka.
- b) Perilaku terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan kognitif dan afektif. Lapisan kognitif mengacu kepada kemauan untuk menanggukkan prasangka etnosentris kita dan memiliki kesiapan untuk membuka pikiran dalam mempelajari isu-isu perbedaan antarbudaya. Sedangkan lapisan afektif mengacu pada komitmen emosional untuk ikut serta dalam pengambilan perspektif budaya dan penanaman rasa empati untuk menjangkau kelompok-kelompok dengan budaya yang beragam.
- c) Skill di sini adalah kemampuan operasional kita untuk mengabungkan pengetahuan dan perilaku responsif dengan praktek antarbudaya yang adaptif. Skill komunikasi adaptif membantu kita untuk komunikasi secara penuh kesadaran dalam sebuah situasi antarbudaya.

2. Kriteria Fleksibilitas Komunikasi Antar Budaya

Selain tersusun dari tiga komponen yaitu pengetahuan, perilaku, dan skill ada tiga kriteria yang menyusun fleksibilitas komunikasi antarbudaya, yaitu kepantasan, keefektifan dan kemampuan beradaptasi. Penjelasannya sebagai berikut:

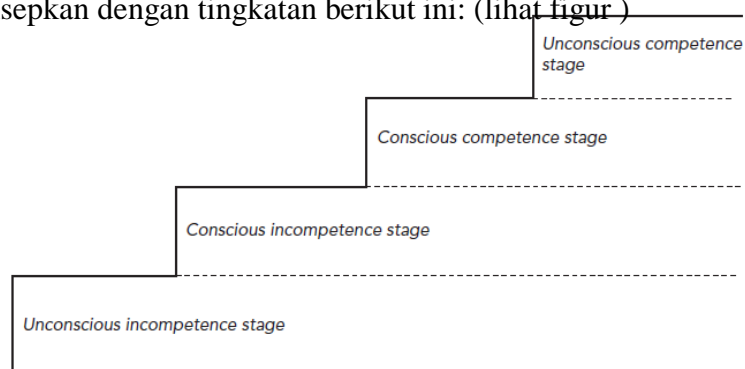
- a) Kepantasan mengacu kepada tingkat pertukaran kebiasaan yang dilakukan dengan hormat yang sesuai dan cocok dengan harapan dari penganut suatu budaya. Individu-individu terkadang menggunakan harapan dan sistem budayanya masing-masing untuk berkomunikasi di proses interaksi antarbudaya. Kepantasan perilaku komunikasi bisa dinilai melalui pemahaman mendasar tentang nilai, norma, peran sosial, harapan, dan sistem yang mengatur proses interaksi. Ketika kita bertindak secara pantas

di sebuah proses interaksi, perilaku kebudayaan kita yang sesuai bisa memfasilitasi keefektifan komunikasi antarbudaya.

- b) Kefektifan mengacu kepada tingkat di mana komunikator mencapai kesamaan makna bersama dan hasil yang padu berhubungan dengan tujuan. Pengkodean dan penguraian kode yang efektif menghasilkan makna bersama yang sama. Kesamaan makna bersama menghasilkan tercapainya pemahaman antarbudaya. Kefektifan interaksi terjadi ketika beberapa makna bersama telah tesepakati dan ketika tujuan-tujuan dari interaksi telah tercapai.
- c) Kemampuan adaptasi dalam komunikasi mengacu kepada kemampuan kita untuk mengubah perilaku interaksi dan tujuan-tujuan kita untuk menemukan kebutuhan yang spesifik dalam situasi tertentu. Hal itu merepresentasikan fleksibilitas perilaku kita dalam berhadapan dengan proses miskomunikasi antarbudaya. Ini menandakan kesadaran pikiran kita terhadap sudut pandang, ketertarikan, tujuan-tujuan, dan pendekatan komunikasi orang lain, juga kemauan kita untuk memodifikasi perilaku dan tujuan-tujuan kita untuk beradaptasi dengan situasi interaksi tertentu.

3. Tingkat Fleksibilitas Komunikasi Antar Budaya

Ting-Toomey dan Chung (2012:31) menjelaskan tingkat fleksibilitas dalam model yang mereka sebut dengan *A Staircase Model*. Ting-Toomey dan Chung mengatakan bahwa tingkat komunikasi antarbudaya yang fleksibel bisa dikonsepsikan dengan tingkatan berikut ini: (lihat figur)



Gambar 3 *Staircase Model*

Sumber: Ting-Toomey dan Chung (2012:31)

- a) *Unconscious incompetence stage* (Tingkat Ketidakkompetenan yang tidak disadari)

Di tingkat ini individu tidak menyadari kesalahan komunikasi yang ia lakukan ketika berinteraksi dengan individu asing dengan budaya yang berbeda karena ketidakpeduliannya. Dalam tahap ini individu tidak memiliki kesensitifan pengetahuan budaya untuk berkomunikasi dengan kompeten dengan penganut budaya lain.

- b) *Conscious incompetence stage* (Tingkat ketidakkompetenan yang disadari)

Di tingkat ini individu dalam kesadaran yang tidak utuh di mana dia menyadari ketidakkompetennya dalam berkomunikasi dengan penganut budaya lain, namun tidak melakukan apapun untuk mengubah perilakunya secara adaptif di situasi budaya baru tertentu meskipun ia tahu caranya. Dalam tingkat ini individu tidak memiliki skill yang memadai untuk beradaptasi untuk menyesuaikan perilakunya dengan situasi baru yang ia hadapi. Namun di tahap ini ia mulai mempertanyakan cara pandang mereka yang etnosentris dan kebiasaan berkomunikasi mereka.

- c) *Conscious competence stage* (Tingkat kompeten yang disadari)

Di tingkat ini individu menyadari akan komunikasi antarbudayanya yang tidak mempengaruhi dan berkomitmen untuk menggabungkan pengetahuan, perilaku dan skill yang baru untuk diparktekan secara kompeten. Ia secara aktif terus menembangkan pengetahuan antarbudayanya untuk memperbaiki kompetensi komunikasinya.

- d) *Unconscious competence stage* (Tingkat kompeten yang tidak disadari)

Tingkat di mana individu bisa mengubah perilakunya secara spontan dan tanpa usaha yang disengaja sehingga interaksi berjalan secara mulus.

2.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

2.3.1 Empat Tembok Penghalang Komunikasi Antarbudaya

Jandt (2018:109) menjelaskan bahwa ada enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu: kegelisahan, mengedepankan kesamaan daripada perbedaan, etnosentrisme, dan stereotypes dan prasangka. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Kegelisahan merupakan hambatan bagi komunikasi antarbudaya karena ketika kita gelisah akibat ketidaktahuan harus berbuat apa, kita akan cenderung fokus kepada perasaan tersebut dan tidak sepenuhnya hadir dalam proses komunikasi.
2. Mengedepankan kesamaan daripada perbedaan, menurut Jandt, kita kerap kali berlaku sebagaimana kita berlaku di tempat kita meskipun di tempat baru. Ketika tidak punya informasi tentang budaya di tempat baru yang kita tinggali, menjadi wajar untuk berlaku seperti apa yang kita lakukan di budaya rumah kita. Misalnya ketika mahasiswa perantau yang tinggal dari Papua sedang ibadah di kontrakannya dengan bernyanyi keras-keras di malam hari, masyarakat Jawa yang asing dengan budaya mereka akan menegur mereka. Lalu mahasiswa perantau dari Papua merasa haknya untuk beribadah ditekan.
3. Etnosentrisme, secara buruk menganggap aspek dari budaya lain dengan standard budaya yang ia anut. Menjadi entosentrik adalah percaya kesuperioritasan oleh budayanya sendiri.
4. Stereotypes dan prasangka, menurut Jandt adalah batu sandungan yang merusak komunikasi antarbudaya. Stereotype adalah kata yang digunakan untuk mengacu pada anggapan baik atau buruk tentang individu-individu berdasarkan observasi atau kepercayaan sebuah kelompok. Sedangkan prasangka adalah kecurigaan yang tidak rasional atau kebencian terhadap kelompok, ras, agama tertentu.

2.3.2 Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi di sini diartikan sebagai ketidakmauan untuk berubah dalam merespon kebutuhan adaptif di dalam sebuah lingkungan budaya yang baru. Shaules (2007:163) mengatakan bahwa hal ini bukan berarti seseorang tidak

berubah, namun jika seseorang berubah dia melakukannya dengan terpaksa. Seseorang yang memiliki resistensi merasa bahwa ia tidak perlu untuk merubah perilakunya. Resistensi bisa menjadi akar dari prasangka atau perilaku rasis, sejauh ini perbedaan yang terasa untuk orang-orang yang memiliki resistensi mereka anggap sebagai ancaman.

a) Resistensi tidak sama dengan tidak suka

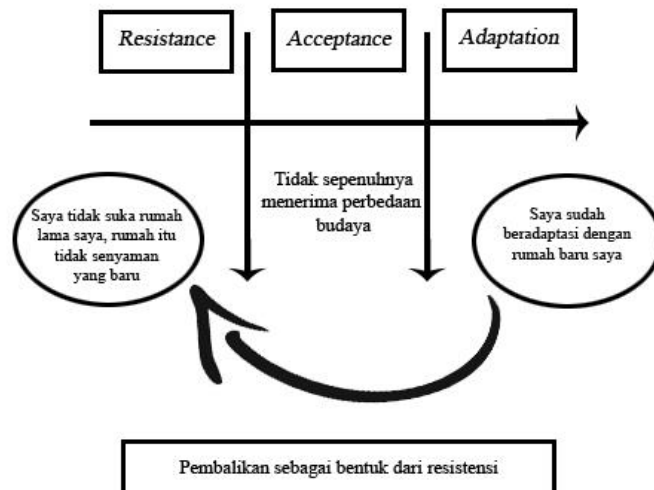
Resistensi melibatkan ketidaksadaran bahwa reaksi negatif diakibatkan oleh harapan seseorang yang tidak sesuai namun menyalahkan fenomena yang terjadi. Berbeda dengan tidak suka, tidak suka hanya reaksi negatif yang tidak melibatkan penghakiman yang negatif. Resistensi melibatkan penghakiman etnosentris. Tidak suka disampaikan melalui reaksi yang deskriptif, menjelaskan kejadian sebagaimana adanya. Sedangkan resistensi disampaikan dengan reaksi yang mengkritik, menuntut kejadian sebagaimana seharusnya.

b) Resistensi dan hubungan

Menurut Shaules (2007:168) seseorang yang tidak memiliki atau memiliki sedikit saja resistensi terhadap kondisi sekitar yang baru akan merasakan hubungan yang spesial dengan lingkungan barunya. Hubungan ini akan membawa seseorang pada pengalaman komunikasi antarbudaya yang positif. Seseorang yang memiliki sedikit resistensi terhadap lingkungan barunya terkadang akan memilih meninggalkan budaya akar yang dia anut.

c) Pembalikan

Pembalikan disini adalah kondisi ketika pendatang merasa hubungannya dengan lingkungan baru begitu spesial sehingga ia memburuk-burukan budaya rumahnya. Pembalikan ini adalah bentuk resistensi karena ia melibatkan prasangka buruk terhadap kebudayaan budaya meskipun yang diburuk-burukkan adalah budaya rumahnya bukan budaya tempat baru di mana ia tinggal. Berikut ini tahapan pembalikan sebagai bentuk resistensi:



Gambar 4 Tahap resistensi
 Sumber: Shaules (2007:157)

2.3.3 Culture Shock (Kejutan Budaya)

Culture shock (kejutan budaya) mengacu pada periode transisi yang membikin stres ketika seseorang berpindah dari lingkungan yang familier ke lingkungan yang tidak familier. Dalam lingkungan yang tidak familier ini identitas seseorang seakan-akan terlepas tanpa perlindungan. Kebiasaan yang biasa ia lakukan dan sudah terpatrit dalam dirinya tiba-tiba tidak bisa digunakan di tempat ia dipertemukan dengan budaya baru Ting-Toomey dan Chung (2012:119).

Dalam bukunya Ting-Toomey dan Chung (2012:120) menyebut bahwa istilah *culture shock* pertama kali disebut oleh antropologis bernama Oberg (1960). Oberg percaya bahwa *culture shock* mengakibatkan kondisi disorientasi identitas yang bisa mengakibatkan stres dan tekanan berat pada kehidupan seseorang. *Culture shock* melibatkan:

1. Rasa kehilangan identitas dan pencabutan identitas seperti nilai, status, profesi, teman, dan kepemilikan.
2. Tekanan pada identitas akibat dari keharusan untuk berusaha melakukan adaptasi psikologis.
3. Penolakan identitas dari kelompok budaya baru.
4. Kebingungan identitas terkait dengan ambiguitas dan ketidakpastian peran.

5. Ketidakberdayaan identitas akibat dari tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru.

2.3.4 Faktor-faktor yang mendasari untuk menghadapi *culture shock*

Ting-Toomey dan Chung (2012:121) menggarisbawahi beberapa faktor yang mendasari untuk menghadapi *culture shock*, yaitu: orientasi motivasi, harapan pribadi, jarak budaya, penyesuaian psikologis, penyesuaian sosiokultur, kompetensi komunikasi, dan atribut pribadi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Orientasi motivasi

Orientasi motivasi perantau adalah untuk meninggalkan rumah mereka dan memasuki budaya baru yang berpengaruh besar terhadap perilaku *culture shock* mereka. Seseorang dengan motivasi sukarela untuk meninggalkan rumah mereka untuk memasuki pengalaman budaya baru lebih bisa mengatasi pengalaman *culture shock* mereka dibanding seseorang yang tidak sukarela. Lenih jauh lagi, perantau seperti mahasiswa atau turis menemui lebih sedikit tekanan penyesuaian daripada imigran karena kunjungan perantau lebih singkat daripada imigran. Tuan rumah dari beberapa budaya terkadang lebih ramah kepada perantau daripada imigran atau pencari suaka.

2. Harapan pribadi

Harapan pribadi telah lama dipandang sebagai faktor krusial dalam manajemen proses *culture shock*. Harapan mengacu pada proses antisipatif dan prediktif terhadap sesuatu yang akan terjadi. Ada dua kategori harapan, yaitu harapan realistik dan harapan positif berdasarkan perkiraan. Harapan realistik lebih mudah memfasilitasi adaptasi antarbudaya. Sedangkan harapan positif berdasarkan perkiraan mengakibatkan adaptasi yang membuat stres. Hal ini dikarenakan seseorang dengan harapan realistik secara psikologis lebih siap untuk berhadapan dengan masalah adaptasi yang benar-benar terjadi dibanding seseorang dengan harapan positif berdasarkan perkiraan.

3. Jarak budaya

Kebanyakan, perantau akan menemui *culture shock* yang hebat ketika jarak budaya antara rumahnya dan tempat dengan budaya baru semakin jauh. Jarak budaya mendasari perbedaan nilai budaya, bahasa, dialek, gestur nonverbal, gaya belajar, dan gaya pengambilan keputusan, gaya negosiasi konflik, juga dalam agama, sosiopolitik, dan sistem ekonomi. Namun terkadang jarak budaya yang dekat membuat orang lebih frustrasi untuk beradaptasi, hal ini dikarenakan mereka menganggap budaya baru yang mereka kunjungi kurang lebih sama dengan budaya di rumah mereka. Dengan begitu perbedaan budaya semakin terasa.

4. Penyesuaian psikologis

Penyesuaian psikologis mengacu pada perasaan kenyamanan dan kepuasan selama transaksi lintas budaya. Ketegangan kronis, kepercayaan diri rendah dan skil yang rendah mempunyai efek langsung dalam penyesuaian depresi. Seperti jarak budaya yang lebih meluas level stres meningkat, pendatang harus menggunakan strategi berbeda untuk bergadapan dengan perbedaan.

5. Penyesuaian sosiokultur

Penyesuaian sosiokultur mengacu kepada kemampuan untuk masuk kedalam budaya baru dan mengeksekusi kepantasan dan keefektifitasan interaksi dalam sebuah lingkungan dengan budaya baru.

6. Kompetensi komunikasi

Dalam prakteknya, kompetensi komunikasi merupakan proses penyesuaian yang melibatkan sensitifitas pengetahuan terhadap budaya, motivasi untuk beradaptasi, kemampuan untuk mengaktifkan komunikasi yang efektif dan pantas, menguasai aturan konteks berbasis budaya, dan keberhasilan menggabungkan persepsi antara komunikator dalam komunikasi antarbudaya. Dalam skil perilaku, kompetensi komunikasi

menekankan kesadaran, fleksibilitas kognitif, toleransi terhadap ambiguitas, perilaku fleksibel, dan empati lintas budaya.

7. Atribut pribadi

Terkait dengan atribut pribadi, seperti sifat pribadi semacam toleransi tinggi terhadap ambiguitas, pengendalian diri, fleksibilitas personal, dan penguasaan skil kompetensi komunikasi bisa berkontribusi pada penyesuaian menyeluruh yang baik dan psikologis yang baik.

2.4 Teori Proses Adaptasi Budaya Melalui Komunikasi antar Budaya

2.4.1 Teori Proses Adaptasi Budaya: Dinamika Stress-Adaptasi-Pertumbuhan

Kim (2000:56) mengatakan bahwa pengalaman antar budaya seorang pendatang dalam lingkungan baru selalu berputar dalam dinamika stress-adaptasi-pertumbuhan. Secara bersamaan mereka membentuk tiga cabang dinamika stress-adaptasi-pertumbuhan dalam pergerakan psikis yang menuntun mereka ke perjalanan naik turun untuk meningkatkan tingkat kesuksesan dalam memenuhi tuntutan tuan rumah. Ketiga dinamika itu selalu mempengaruhi satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri, dan ketiganya selalu saling berkaitan. Berikut ini penjelasan dinamika stress-adaptasi-pertumbuhan:

1. Stress

Pada dinamika ini, pendatang mengalami fenomena yang dinamakan dengan *culture shock*, di mana pendatang mengalami transisi pada tempat yang segalanya tidak familiar. Stress adalah tahap pertama seseorang atau lingkungan bisa mencapai evolusi. Pada tahap ini individu dituntut untuk mengembangkan kesadarannya akan sikapnya yang tidak pantas atau pantas, dan juga tuan rumah yang mengembangkan dirinya untuk lebih terbuka pada sikap pendatang.

2. Adaptasi

Adaptasi adalah di mana pendatang dan tuan rumah sudah menerima bahwa mereka harus menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan sikapnya sehingga mereka sama-sama bisa menciptakan suasana yang nyaman bagi satu sama lain. Pada tahap ini pendatang melihat budaya baru

bukan sebagai sesuatu yang mengancam namun sesuatu yang harus terus dipelajari untuk menyesuaikan diri.

3. Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah hasil dari stress dan adaptasi. Periode stress yang berkelanjutan membuat orang berefleksi diri dan mengevaluasi dirinya sendiri sehingga mengembangkan sikap-sikap yang sebelumnya tidak dimiliki. Hal ini membuat seseorang terus berkembang dan bertumbuh.

Dinamika ini merupakan proses yang selalu berkelanjutan dikarenakan di manapun tempatnya akan selalu ada tantangan baru. Pendetang akan merespon pengalaman yang membuat stress dengan berfleksi diri sehingga memungkinkan untuk adaptasi dan menumbuhkan diri.

T. Hall (1959:212) mengatakan dalam bukunya bahwa Lionel Thrilling dulu mengkaitkan budaya sebagai penjara. Menurut T. Hall budaya memanglah penjara kecuali bagi orang yang memahami bahwa ada kunci yang bisa membuka jeruji yang terkunci. Manusia terlibat dalam budaya tidak untuk mencekik dirinya sendiri namun sebagai media untuk bergerak, hidup, bernafas, dan mengembangkan keunikannya. Untuk melepaskan cekikan budaya, maka kita harus memahami lebih jauh tentangnya. Demi menjadikan budaya sebagai media untuk mengembangkan keunikan kita, maka kita perlu memahami budaya dan beradaptasi dengan budaya manapun sehingga di mana saja kita berada kita tetap bisa mengembangkan keunikan diri kita. Kita perlu memahami bagaimana memasuki budaya baru dengan baik dan memahami simbol-simbol budaya baru sehingga bisa melihat dengan objektif lalu mempunyai kompetensi budaya yang baik. Berikut ini teori proses adaptasi budaya melalui tahapan komunikasi antar budaya, yaitu penetrasi sosial, interaksi simbolik dan kompetensi komunikasi antar budaya:

2.4.2 Proses Adaptasi Budaya Melalui Penetrasi Sosial

Ada dua garis besar yang dikemukakan oleh Altman & Atman dalam West & Turner (2010:203) yaitu:

1. Penghargaan dan pengorbanan berbagi andil besar pada awal suatu hubungan daripada setelah hubungan berjalan lama. Dalam hubungan tahap awal terdapat sedikit pengalaman interpersonal sehingga individu lebih fokus pada keuntungan dan kerugian saja. Individu tidak mempunyai banyak pengalaman

terhadap sikap dan perilaku masing-masing dan oleh karena itu perhatian dalam hubungan ditujukan pada hal-hal yang dapat langsung dinilai dengan seberapa banyak pengorbanan dan penghargaan.

2. Hubungan yang didasari pengalaman penghargaan juga pengorbanan yang cenderung positif lebih bisa untuk memecahkan konflik secara efektif. Tylor & Atman mengemukakan bahwa suatu hubungan terbukti lebih mampu mengatasi konflik dibandingkan hubungan lainnya. Hubungan pada tahap awal yang berkembang ke hubungan yang lebih lanjut jarang ditandai dengan perbedaan pendapat. Semakin lama suatu hubungan, semakin baik pemahaman individu terhadap satu sama lain, maka masing-masing individu akan lebih merasa wajar dalam mengatasi banyak perbedaan pendapat dan konflik.

West dan Turner (2010:197-199) mengatakan ada beberapa asumsi dalam penetrasi sosial, yaitu:

1. Suatu hubungan akan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antar orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Meskipun tidak semua hubungan tertuju pada titik ekstrem, tidak intim maupun intim. Bahkan ada banyak dari hubungan dewasa kini terletak pada satu titik di antara dua kutub tersebut.
2. Secara umum, perkembangan hubungan itu sistematis dan dapat diramalkan. Altman dan Taylor mengatakan bahwa orang-orang sepertinya memiliki sebuah mekanisme yang bisa menyesuaikan yang sensitif yang membuat mereka dapat memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka.
3. Perkembangan hubungan mencakup penarikan diri dan disolusi. Sebuah hubungan mungkin untuk bergerak maju menuju tahap keintiman juga mundur ke tahap ketidak intiman. Jika komunikasi penuh dengan konflik maka hubungan itu akan terus mundur dan seseorang akan mengambil langkah menjauh dan menarik diri.
4. Pengungkapan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Altman dan Taylor (1973) mengatakan bahwa hubungan yang tidak intim bisa bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Karena keterbukaan diri adalah satu-satunya cara agar orang bisa mengenal satu sama lain.

Dalam konsep penetrasi sosial Altman dan Taylor mengatakan manusia mempunyai beberapa lapisan kepribadian. Ia menggunakan analogi bawang untuk menjelaskan lapisan itu di mana manusia memiliki beberapa lapisan yang harus dikupas sedikit demi sedikit hingga menemukan siapa dirinya yang sebenarnya. Berikut beberapa lapisan yang dijelaskan West dan Turner (2010:200)

1. Citra Publik

Citra Publik merupakan lapisan terluar seseorang yang dapat dilihat langsung.

2. Resprositias

Resprositias adalah lapisan kedua dimana proses keterbukaan diperlukan untuk mengenal seseorang. Hal ini meliputi selera, tujuan dan aspirasi dan lain-lain.

3. Keluasaan

Keluasaan adalah lapisan ketiga di mana seseorang mulai mendiskusikan siapa mereka dengan seseorang lainnya dalam ranah topik seperti keyakinan agama, cara pandang terhadap dunia. Untuk mencapai tahap ini perlu menghabiskan banyak waktu.

4. Kedalaman

Pada lapisan ini topik yang dibicarakan seseorang sudah mendalam, tidak hanya pada lapisan saja sehingga dapat berjalan secara intim.

2.4.3 Proses Adaptasi Budaya Melalui Interaksi Simbolik

Alver dan Caglar (2015:01) mengatakan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial dari hubungan antar manusia yang berinteraksi melalui pertukaran simbol. Dalam interaksi simbolik, manusia harus dianalisa melalui tindakannya. Menurut Blumer (1973:80) mengatakan bahwa dalam interaksi simbolik terdapat tiga premis yaitu:

1. Individu merespon situasi simbolik, mereka merespon lingkungan yang meliputi obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang memuat unsur-unsur lingkungan tersebut bagi mereka.

2. Manusia tidak hanya menerima sebuah makna, mereka juga membentuk, mengubah, dan membuat makna itu sendiri. Makna merupakan hasil dari interaksi sosial, karena itu makna tidak berpihak pada obyek, melainkan dinegosiasikan lewat penggunaan bahasa, negosiasi tersebut dimungkinkan karena manusia dapat mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan juga peristiwa (bahkan tanpa obyek fisik, tindakan juga peristiwa tersebut) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Interpretasi simbolik dibentuk oleh kebiasaan individu, ditularkan secara simbolik melalui kebiasaan dan diinterpretasi berdasarkan kebiasaan setiap hari. Maka dari itu makna bisa berubah dari waktu ke waktu tergantung dari perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dapat terjadi karena individu bisa berkontemplasi merenungkan makna-makna yang telah disepakati.

Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007:136) mengatakan bahwa karya tunggal Goerge Herbert Mead yang begitu penting mengenai hal ini terdapat pada bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead mengemukakan tiga konsep kritis yang dibutuhkan dan saling berpengaruh satu sama lain untuk menyusun teori interaksionisme simbolik. Berikut ini tiga konsep yang dikemukakan oleh Mead:

1. *Mind* (pikiran)

Menurut Mead pikiran merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan bertumbuh dalam proses sosial juga merupakan bagian yang saling berkaitan dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, maka dari itu proses sosial bukan suatu produk dari pikiran. Pikiran juga didefinisikan secara fungsional daripada secara substantif. Menurut Mead sebelum melakukan interaksi sosial, manusia melakukan interaksi dalam dirinya sendiri terlebih dahulu, yang ia sebut sebagai proses berpikir. Manusia memiliki beberapa kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya. Dalam pemikiran Mead ada empat tahap dalam interaksi dengan diri sendiri, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah impuls, sebuah dorongan hati yang di dalamnya terdapat rangsangan spontan yang berkaitan dengan alat indera dan reaksi individu terhadap stimulasi yang diterima.

- b. Tahap kedua adalah persepsi, dalam tahap ini individu mulai melakukan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls.
- c. Tahap ketiga adalah manipulasi, tahap penentuan tindakan berkenaan dengan obyek tersebut, tahap ini merupakan tahap penting dalam proses tindakan yang menghasilkan reaksi agar tidak terjadi secara spontan.
- d. Tahap konsumsi, pada tahap ini aksi yang sebenarnya telah dilakukan melalui penyaringan dalam diri.

2. *Self* (Diri)

Diri merupakan objek dari perspektif yang berasal dari orang lain dan masyarakat. Namun diri juga merupakan kemampuan khusus yang bisa mengidentifikasi diri sebagai subjek. Diri berkait dengan proses refleksi diri yang secara umum disebut *self-control* atau *self-monitoring*. Melalui refleksi diri ini seseorang mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, menyesuaikan diri dengan makna, dan menyesuaikan diri dengan efek tindakan mereka. Secara tidak seseorang menempatkan diri mereka dari perspektif orang lain, dengan begitu mereka memandang dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kesatuan dengan kelompok sosial.

3. *Society* (masyarakat)

Masyarakat merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Pikiran dan diri merupakan hasil produk dari masyarakat. Dalam konsep masyarakat, Mead mengemukakan pemikiran tentang pranata sosial. Mead secara singkat mendefinisikan pranata sosial sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara khusus ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata.

Mead mengatakan bahwa dalam menentukan pranata sosial harus dilakukan dengan hati-hati. Karena pranata sosial memiliki kemampuan untuk menekan individualitas bahkan menghancurkan juga melumpuhkan kreativitas. Mead mengatakan bahwa ada pranata sosial yang menindas, stereotip,

ultrakonservatif, yakni adanya kekakuan, ketidaklenturan, dan keridakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Pranata sosial mestinya cukup menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, juga menyediakan ruang yang cukup bagi individu untuk mengembangkan kreativitasnya. Pranata sosial harus bisa menjadi agen pemaksa individu untuk berlaku sesuai dengan kebiasaan komunitas namun tetap memungkinkan untuk mereka menjadi individu yang kreatif.

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang
- b. kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- c. dalam berinteraksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
- d. makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
- e. manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasar penafsiran mereka terhadap situasi
- f. manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
- g. pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat. Pada intinya perhatian utama dari teori interaksi simbolik adalah tentang terbentuknya kehidupan bermasyarakat melalui proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami melalui proses belajar.

2.4.4 Model Intercultural Communication Competence (ICC)

Intercultural Communication Competence (Kompetensi Komunikasi Antarbudaya) didefinisikan sebagai perilaku yang diraskan secara relatif pantas dan efektif pada konteks tertentu, Samovar, Porter dan McDaniel (2012:438).

1.) Struktur ICC Model

Spitzberg dan Chagnon (2009) dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2012:438) mengatakan ada lima tipe mendasar dari model ICC: *compositional*, *co-orientational*, *developmental*, *adaptational*, dan *causal*. Lalu ditambahkan oleh Samovar, Porter dan McDaniel menjadi enam, yaitu *relational model*. Penjelasananya sebagai berikut:

- a) Model *compositional* merepresentasikan komponen konseptual atau secara empiris komponen dari kompetensi komunikasi antar budaya. Komponen itu meliputi Perilaku, Pengetahuan, dan Kemampuan.
- b) Model *co-orientational* fokus pada keberhasilan dalam pertukaran makna simbol antar komunikator dan komunikan. Keberhasilan ini bisa diraih dengan mengedepankan kejelasan, kegamblangan, proses timbal balik, atau memfasilitasi pertukaran makna simbol.
- c) Model *developmental* mengidentifikasi fase, tahap, atau timeline pada perubahan tertentu yang akan ditandai dalam proses adaptasi di budaya baru.
- d) Model *adaptational* secara umum hampir sama dengan model *compositional* tapi mencakup lebih luas dari pandangan seseorang secara relatif menjadi pandangan kelompok. Model *adaptational* cenderung lebih fokus pada proses dari komunikator menyesuaikan perilakunya dan kebiasaanya pada budaya tuan rumah yang ia hadapi.
- e) Model *causal* cenderung untuk memprediksi konsep tertentu ketika seseorang berhubungan dengan yang lain dan secara kolektif memprediksi akibat dari sistem atau hubungan antarbudaya. Konsep ini diharapkan bisa memprediksi kepuasan dalam interaksi dan hubungan sehingga bisa menentukan perilaku.
- f) Model *relational* mencakup model *adaptational*, *developmental*, dan *causal*. Namun secara eksplisit fokus kepada akibat dari formasi hubungan dan perkembangan. Model ini menekankan bahwa komunikasi pada level tertentu adalah apa yang terkandung dalam sebuah hubungan, dan kandungan itu adalah kompetensi dari komunikasi yang menentukan perkembangan hubungan tersebut. Model ini menekankan

pada motivasi, pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan tujuan perantau akan berinteraksi dengan motivasi, pengetahuan, pengalaman, dan tujuan tuan rumah untuk memprediksi beberapa akibat relasi yang dibangun.

2.) Kaidah untuk meraih ICC

- a) Orang-orang jauh lebih banyak miripnya daripada perbedaannya pada budaya yang berbeda.
- b) Anggapan sebuah kompetensi adalah subjek dari beberapa kondisi sistematis. Kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 1. *Equifinality*, sebuah karakter dari sebuah sistem yang dari jalan yang tersedia akan menuntun pada hasil yang sama, lebih tepatnya, kondisi akhir yang sama bisa diraih dari kondisi awal yang berbeda dan dengan cara yang berbeda.
 2. *Multifinality*, sebuah konsep yang mendeskripsikan bahwa sebuah karakter dari sebuah sistem yang di mana sebuah awalan bisa menuntun pada beberapa kemungkinan hasil akhir. Perilaku yang sama bisa mengakibatkan hasil yang berbeda dalam konteks yang berbeda.
 3. *Locus*, teori atribusi yang menegemukakan bahwa ada bias persepsi yang mementingkan diri sendiri, yaitu, orang cenderung untuk memandang dirinya sendiri dengan cara yang menguntungkan dibanding pandangan dari orang lain.
- c) Maka dari itu, kompetensi adalah anggapan
 1. Kompetensi bukan sesuatu yang melekat pada perilaku. Mungkin perilaku tertentu bisa menghasilkan akhir yang berbeda, dan perilaku yang berbeda bisa menghasilkan akhir yang sama, dan jika penerima menerima dan mengevaluasi perilaku tertentu secara berbeda, karena itu kompetensi tidak dalam perilaku, namun di dalam interpretasi orang tentang perilaku.

2. Kompetensi adalah sebuah kesan atau kesimpulan yang bersifat evaluatif. Kompetensi adalah sebuah anggapan tentang perilaku tertentu atau beberapa perilaku sekaligus, dan dibuat dengan mengacu pada negosiasi kriteria sosial atas relevansi terhadap konteks di mana perilaku ditunjukkan dan dievaluasi.

d) Kompetensi di evaluasi secara universal dalam hal “kualitas.”

Banyak kriteria yang dinilai harus ada dalam perilaku kompetensi komunikasi seperti, kejelasan, pengetahuan tentang konten, pemahaman, kepuasan, efisiensi, kemenarikan, daya tarik, keintiman, dan seterusnya. Semua kriteria ini seperti tergabung pada konsep umum dari kualitas.

1. Kepantasan, mengacu pada legitimasi atau cocoknya perilaku tertentu pada konteks tertentu.
2. Keefektifan, mengacu pada kemampuan untuk meraih respon yang secara relatif baik pada konteks tertentu. Keefektifan biasanya disamakan dengan peraihan resolusi yang memuaskan atau diidamkan.
3. Dugaan kemungkinan. Bahwa kompetensi tidak melekat dalam perilaku, melainkan dalam dugaan dan anggapan tentang perilaku tertentu, karena itu tidak ada algoritma yang mampu menjamin dugaan dan anggapan tentang kompetensi. Tidak ada perilaku atau perilaku yang direncanakan menjamin kompetensi, itu hanyalah sebuah kemungkinan.
4. Dugaan pengharapan. Salah satu faktor yang berefek pada kemungkinan kesan kompetensi adalah tingkat pengharapan. Individu memasuki konteks sosial dengan pengharapan, entah berdasarkan pengharapan sebelumnya atau konteks yang mirip secara kognitif cocok dengan pertemuan yang sudah diantisipasi.

e) Anggapan kompetensi berhubungan dengan kemampuan.

Hanya karena kompetensi tidak ada dalam perilaku bukan berarti menghilangkan pentingnya perilaku pada teori kompetensi komunikasi. Perilaku yang menghasilkan kompetensi komunikasi diperlukan skill untuk meraihnya.

- f) Anggapan Kompetensi berhubungan dengan motivasi dan pengetahuan.
- g) Orang yang berinteraksi, bukan budaya.

Untuk meraih kompetensi komunikasi seseorang perlu mempelajari kebudayaan orang lain sehingga ia bisa menyesuaikan diri di mana pun ia berada dalam budaya apapun.

2.5 Masyarakat Jawa dan Masyarakat Papua

2.5.1 Suku Jawa

a) Bahasa Jawa

Terdapat empat tingkatan dalam mengenal bahasa Jawa, yaitu Jawa Istana, bahasa *karma*, bahasa *ngoko*, dan bahasa kasar. Dalam menggunakan tingkatan berbahasa, orang Jawa sangat memperhatikannya. Karena dianggap tidak sopan atau tercela apabila seseorang melakukan kesalahan dalam penggunaan tingkatan bahasa saat berkomunikasi dengan orang lain. Sekarang, tingkatan berbahasa dilihat dari muatan etika dan moral. *Ajining diri soko lathi*, yang memiliki arti bahwa harus selalu berhati-hati dalam bertutur kata, sopan santun, menghargai lawan bicara, dan dalam penggunaan tingkatan bahasa yang benar (Zaairul, 2011: 22-23)

b) Masyarakat Jawa

Suseno (1984:11) mengatakan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Suseno, masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

c) Masyarakat *Gak Ana Apa-Apa* (Tidak ada apa-apa)

Menurut Geertz (2014:8) orang Jawa mendambakan kondisi yang oleh orang Jawa didefinisikan dengan kata-kata “*gak ana apa-apa*”- “tidak terjadi apa-apa” atau lebih tepatnya, “tak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang)”. Lebih lanjut Permanadeli (2015:98) menjelaskan melalui praktek *slametan*, sebuah ritus untuk menjadikan keadaan yang menimpa seseorang atau suatu wilayah dalam keadaan *slamet*, atau pas, sebuah keharmonisan kondisi ruang dan waktu yang didambakan orang Jawa.

Permanadeli (2015:99) mengatakan, dalam *slametan*, orang Jawa saling bekerja sama untuk mencapai keharmonisan sosial dan spiritual. Semua warga desa bekerja sama untuk mengadakan *slametan*. Orang yang mempunyai harta melimpah bisa menyumbang sembako atau uang, sedangkan yang tidak mampu membantu dengan tenaga untuk menyiapkan jamuan *slametan*. Orang-orang yang membantu jalannya *slametan* otomatis meninggalkan keluarganya di rumah, untuk itu mereka dikirim *beseakan*, atau makanan yang di taruh di sebuah wadah kertas karton yang diantar oleh anak-anak kecil ke rumah tetangga mereka agar tetap ada yang di makan. Dengan begini anak-anak kecil sudah belajar *srawung*, atau mengakrabi satu sama lain. Ketika *slametan* dimulai, orang-orang laki-laki datang, berdoa bersama mengharap keadaan yang *slamet* dan makan bersama. Setelah itu mereka pulang dengan membawa *berkat*, makanan yang disediakan untuk dibawa pulang.

Masyarakat Jawa melakukan ini dengan sukarela, karena menurut Permanadeli (2015:111) masyarakat Jawa memiliki prinsip “*sepi ing pamrih, rame ing gawe.*” Prinsip ini mengharuskan orang lebih mendingankan kepentingan egois dan lebih banyak bekerja untuk melaksanakan kewajiban sosialnya. Dalam kehidupan setiap hari prinsip itu dijadikan sebagai prinsip yang menghubungkan tindakan kepada orang lain dan kepada diri sendiri.

d) Dua Prinsip Kehidupan Masyarakat Jawa

Hildred Geertz dalam Suseno (1984:38) mengatakan ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah mengatakan bahwa dalam setiap situasi

manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Oleh Suseno, kaidah pertama ia sebut prinsip kerukunan dan yang kedua prinsip hormat. Berikut ini penjelasannya:

1. Prinsip Kerukunan

A. Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut *rukun*. *Rukun* berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.

Rukun menunjuk pada cara bertindak, *rukun* mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Menurut Permanadeli (2015:77) *rukun* selalu diwujudkan dalam kerja sama, saling tolong menolong, saling menerima, ketentraman dan persatuan seluruh anggota masyarakat. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah.

B. Berlaku *rukun*

Dalam berlaku *rukun* masyarakat Jawa mengusahakan atau bahkan menuntut agar individu bersedia untuk menomorduakan, bahkan, jika perlu, untuk melepaskan, kepentingan-kepentingan pribadinya. Mengusahakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Zaairul (2011:10) mengatalan ada lima pedoman dasar dalam berlaku *rukun* dalam masyarakat Jawa yaitu:

1. *Rila*, merupakan bentuk keikhlasan hati, menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan dan mengingat bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan dan

tidak berharap berlebihan, apabila berharap akan mendapatkan hasil perbuatannya.

2. *Narima*, apapun yang sudah menjadi jalan hidupnya, diterima dan dikerjakan dengan senang hati. Memiliki sifat selalu bersyukur kepada pemberian Tuhan tanpa memiliki rasa iri akan kepemilikan orang lain.
3. *Temen*, selalu berupaya untuk memenuhi janji atau ucapannya sendiri. Tidak menepati kata hati dapat menipu diri sendiri. Apabila kata hati sudah diucapkan namun tidak ditepati merupakan kebohongan terhadap orang lain.
4. *Sabar*, merupakan tingkah laku yang baik, kuat terhadap cobaan, kuat iman, berpengetahuan luas, tidak sempit pandangan.
5. *Budi luhur*, berusaha untuk menjalankan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat penuh kasih sayang terhadap sesama, berlaku adil, tidak membedakan pangkat serta jabatan.

C. Prinsip Hormat

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Sikap orang Jawa dalam berkomunikasi mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing. Masyarakat Jawa memiliki aturan-aturan tata krama terhadap menyikapi seseorang, mengikuti aturan itu begitu penting bagi masyarakat Jawa.

Permanadeli (2015:81) mengatakan bahwa seseorang harus memiliki kesadaran sosial di mana ia tahu *unggah-ungguh* atau tata krama dalam bersikap. Seseorang harus *ngerti nggon karo wektu* artinya “tahu tempat dan waktu.” Masyarakat Jawa memahami bahwa waktu selalu berubah-ubah diiringi oleh keadaan tempat. Ungkapan *wektune jembar* atau waktunya luas menunjukkan bagaimana dua istilah yang menunjuk waktu dan tempat itu dikonsepskan dalam sebuah pengertian tunggal. Jadi masyarakat Jawa harus berlaku dengan penuh kesadaran akan waktu dan tempat.

Di dalam budaya sejak dini ditanamkan konsep *isin* atau malu. Suseno (1984:66) menjelaskan *isin* artinya merasa malu, juga merasa tidak nyaman, merasa bersalah dan sebagainya. Mempelajari bagaimana merasa malu adalah langkah pertama untuk mendapatkan kepribadian Jawa yang penuh. Permanadeli (2015:84) mengatakan bahwa dalam hubungan sosial Jawa terkait dengan rasa malu (*isin*), rasa takut (*wedi*), dan rasa enggan (*sungkan*) dalam menemukan tempat pantas mereka dalam hubungan dengan orang lain dan dengan dunia semesta. Orang yang tidak tahu bagaimana menghormati tatanan itu dengan sendirinya dianggap *ora duwe isin* “tidak punya rasa malu” atau jika lebih parah maka dia dikatakan *ora pantes*, “tidak layak mejadi orang Jawa.”

Salah satu ukuran kepantasan adalah kecakapan orang dalam berbicara bahasa Jawa. (Zaairul, 2011: 22-23) mengatakan terdapat empat tingkatan dalam mengenal bahasa Jawa, yaitu Jawa Istana, bahasa *karma*, bahasa *ngoko*, dan bahasa kasar. Dalam menggunakan tingkatan berbahasa, orang Jawa sangat memperhatikannya. Karena dianggap tidak sopan atau tercela apabila seseorang melakukan kesalahan dalam penggunaan tingkatan bahasa saat berkomunikasi dengan orang lain. Sekarang, tingkatan berbahasa dilihat dari muatan etika dan moral. *Ajining diri soko lathi*, yang memiliki arti bahwa harus selalu berhati-hati dalam bertutur kata, sopan santun, menghargai lawan bicara, dan dalam penggunaan tingkatan bahasa yang benar.

2.5.2 Masyarakat Papua

1. Resistensi Orang Papua

Budiarjo dan Liong (1988:01) mengatakan bahwa sebelum datangnya dominasi orang-orang yang bukan berasal dari Papua, mayoritas orang Papua hidup di dalam dusun-dusun yang tersebar luas, tidak pernah berinteraksi dengan dusun-dusun lain dan orang dari luar Papua. Dijelaskan lebih lanjut oleh Saul Hindom di Budiarjo dan Liong (1988:01) bahwa sebelum orang-orang Papua berada dalam dominasi bukan orang Papua, suku-suku di Papua adalah suku kecil kebangsaan dalam sebuah kelompok yang berdaulat. Dengan

kebijakan politik, ekonomi, dan militer diatur dengan koneksi kesamaan nenek moyang dan roh leluhur.

Menurut Budiarjo dan Liong (1988:02-10) sejak zaman kerajaan Majapahit, kesultanan Tidore hingga kemerdekaan Indonesia, kedaulatan Papua tidak pernah diakui oleh dunia luar. Sehingga kebijakan-kebijakan mereka tidak pernah mereka tentukan sendiri. Hal ini mengakibatkan banyak gerakan-gerakan anti-orang asing yang bukan Papua yang menginginkan kemerdekaan orang Papua. Hingga terbentuk Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang beroperasi hingga sekarang.

2. Sakit Hati, Susah Hati dan Amok

a) Sakit Hati

Rees dan Silove (2011:04) mengatakan bahwa Orang Papua menganggap sakit hati merefleksikan sebuah kesinambungan kompleks yang pada intinya terdapat kebencian kronis dan kemarahan dikarenakan oleh perlakuan orang lain. Orang-orang Papua mudah sakit hati oleh perlakuan yang salah dari orang lain, terlebih lagi oleh orang luar keturunan nenek moyang mereka. Ada beberapa dari mereka hingga penelitian dari Rees dan Silove ini diluncurkan pada 2010 masih membenci pemerintahan Indonesia karena tidak memberikan kebebasan untuk memilih dan secara paksa menjadikan Papua bagian dari Indonesia.

Sakit hati digambarkan sebagai kondisi yang kompleks dan dinamis, kadang-kadang tidak aktif tetapi lebih sering melibatkan keadaan merenung yang dapat meningkat menjadi perasaan kemarahan yang meresap, menciptakan kerentanan terhadap ledakan kemarahan dan agresi yang akut. Rees dan Silove (2011:04) mengatakan sakit hati menjadikan seseorang khawatir dan bingung, ingin bunuh diri, terobsesi terhadap sumber ketidakadilan, tidak bisa fokus kepada hal lain dan merasa kehilangan kontrol terhadap hidupnya.

b) Susah Hati

Rees dan Silove (2011:04) mengatakan pada intinya Susah Hati adalah kondisi kesedihan dan rasa kehilangan. Biasanya orang yang susah hati merasa sedih dengan waktu yang begitu lama. Orang yang susah hati bisa dilihat dari kehilangan nafsu makan, keinginan untuk menyendiri, kehilangan harapan di masa depan, stres, khawatir, marah, dan kehilangan kepercayaan. Menurut penelitian Rees dan Silove (2011:06) orang Papua yang susah hati cenderung tidak mau melupakan hal buruk yang pernah dilakukan kepadanya yang merusak hidupnya dan hidup orang lain yang ia kenal. Mereka marah terhadap sumber susah hatinya dan ingin melakukan sesuatu terhadap hal itu.

c) Amok

Menurut Rees dan Silove (2011:07) amok merepresentasikan variasi dari sebuah sindrom yang terkait dengan kebudayaan. Amok adalah keadaan seseorang yang pada sebelumnya tidak ada indikasi untuk berbuat kekerasan, namun marah secara tiba-tiba, mencoba untuk membunuh atau secara serius menciderai seseorang yang mereka temui termasuk orang asing. Menurut Rees dan Silove sakit hati adalah sesuatu yang mungkin menjadi inti dari keadaan psikologis yang seperti ini.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bernilai penting terhadap pelaksanaan penelitian ini. Dengan menelaah penelitian terdahulu peneliti dapat mengerti apa saja yang kurang di penelitian terdahulu sehingga bisa mengambil langkah yang lebih tepat. Penelitian terdahulu juga akan membangun keinginan untuk meneliti suatu fenomena berdasarkan apa yang telah berhasil diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat menjadi sumber data atau sumber acuan dari perolehan data yang telah diteliti sebelumnya sehingga dapat memperlancar jalannya penelitian yang dilakukan. Peneliti menjabarkan penelitian yang memiliki kesamaan topik terhadap penelitian yang akan dilaksanakan di bawah ini.

Skripsi Puspita Fadillah (2016) yang berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Dalam Komunikasi Antar Budaya: Studi Pada Perkumpulan Mahasiswa Ternate di Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang diolah bersifat efluaitif dari hasil wawancara, cacatan lapang atau dokumentasi hasil kegiatan. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, yaitu dengan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dengan dasar naturalistic dengan tujuan mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Dalam Penelitian Fadillah ini ia menggunakan Teori Kurva-U dan terbukti bahwa mahasiswa perantau mengalami fase-fase yang ada di Teori Kurva-U yaitu: Fase *Hooneymoon*, fase frustasi, fase *recovery*, dan fase *resolution*. Fadillah menemukan bahwa mahasiswa rantau dari Ternate menggunakan bahasa Indonesia untuk beradaptasi dengan logat yang disesuaikan dengan masyarakat Jawa. Ia menemukan ada sebagian dari subyek penelitiannya yang cuek terhadap budaya baru di tempat di mana ia tinggal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan dan subyek penelitiannya. Fadillah hanya meneliti fase-fase yang terjadi pada mahasiswa perantau dari Ternate, sedangkan penelitian ini meneliti proses adaptasi budaya mahasiswa perantau yang mana di penelitian ini berasal dari Papua melalui tahapan komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial, interaksi simbolik dan kompetensi komunikasi antar budaya. Sehingga bisa didapatkan hasil yang lebih komprehensif.

2.7 Definisi Konseptual

Konsep adalah suatu kata atau istilah yang menjelaskan mengenai korelasi antara suatu gejala dengan gejala lainnya. Konsep juga diasumsikan sebagai bentuk yang abstrak yang lebih rendah dibandingkan dengan teori (Wulansari, 2009: 33). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.7.1 Komunikasi

Komunikasi menurut Walstrom merupakan proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya, atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang menjelaskan makna, (Liliweri, 2003:8).

2.7.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2013:8) adalah komunikasi antar budaya terjadi ketika seseorang dari suatu budaya menghasilkan sebuah pesan untuk dikonsumsi oleh seseorang dari budaya lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang mana sistem simbol dan persepsi kulturalnya cukup berbeda untuk mempengaruhi proses komunikasi.

2.7.3 *Culture Shock* (Kejutan Budaya)

Culture shock (kejutan budaya) mengacu pada periode transisi yang membikin stres ketika seseorang berpindah dari lingkungan yang familir ke lingkungan yang tidak familir. Dalam lingkungan yang tidak familir ini identitas seseorang seakan-akan terlepas tanpa perlindungan. Kebiasaan yang biasa ia lakukan dan sudah terpatritasi dalam dirinya tiba-tiba tidak bisa digunakan di tempat ia dipertemukan dengan budaya baru Ting-Toomey dan Chung (2012:119).

2.7.4 Masyarakat Jawa

Suseno (1984:11) mengatakan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Suseno, masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagai tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.

2.7.5 Resistensi Masyarakat Papua

Budiarjo dan Liong (1988:01) mengatakan bahwa sebelum datangnya dominasi orang-orang yang bukan berasal dari Papua, mayoritas

orang Papua hidup di dalam dusun-dusun yang tersebar luas, tidak pernah berinteraksi dengan dusun-dusun lain dan orang dari luar Papua. Dijelaskan lebih lanjut oleh Saul Hindom di Budiarjo dan Liong (1988:01) bahwa sebelum orang-orang Papua berada dalam dominasi bukan orang Papua, suku-suku di Papua adalah suku kecil kebangsaan dalam sebuah kelompok yang berdaulat. Dengan kebijakan politik, ekonomi, dan militer diatur dengan koneksi kesamaan nenek moyang dan roh leluhur.

2.8 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan-batasan masalah dalam sebuah pelaksanaan penelitian. Fokus penelitian didasarkan pada inti permasalahan yang akan dipecahkan dengan memperhatikan keterbatasan waktu dan dana. Untuk menghindari penelitian yang meluas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses adaptasi budaya menggunakan teori penetrasi sosial, teori interaksi simbolik dan teori model ICC.

Peneliti menggunakan tiga teori yaitu, pertama, teori penetrasi sosial untuk mengetahui seberapa dalam kedekatan mahasiswa perantau dari Papua dengan warga Desa Landungsari. kedua, teori interaksi simbolik peneliti ingin mengetahui seberapa paham mereka dengan kebiasaan masing-masing dan apakah sistem yang terbentuk dari penafsiran simbol-simbol warga Desa Landungsari membelenggu kebebasan mahasiswa perantau dari Papua. ketiga, teori model ICC untuk mengetahui seberapa kompeten mahasiswa perantau dari Papua dalam berkomunikasi antar budaya dengan warga Desa Landungsari.

Dengan ketiga teori ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi bagaimana mahasiswa perantau dari Papua beradaptasi di lingkungan yang baru dengan seberapa dekat mereka dengan warga Desa Landungsari. Seberapa paham mereka dengan budaya warga Desa Landungsari. Dan seberapa berkompeten mereka berkomunikasi antar budaya dengan warga Desa Landungsari.